

Mengembangkan Profesionalitas Guru sebagai Pemandu Acara Kegiatan Protokoler Sekolah

Sri Hapsari Wijayanti^{1*}, Yohanes Arianto Budi Nugroho², Vanessa Emmily Dirgantara³, May Triyanti Manalu⁴

^{1,2,3,4} Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia
* sri.hapsari@atmajaya.ac.id

Received 17-05-2023

Revised 26-05-2023

Accepted 07-06-2023

ABSTRAK

Kemampuan guru dalam berkomunikasi lisan bukan sebatas mengajar di depan kelas, melainkan juga berbicara di depan khalayak umum. Dalam banyak kegiatan formal dan protokoler, pastinya dibutuhkan seorang pembawa acara (pewara/ MC). Akan tetapi, menjadi pewara masih menjadi hambatan bagi guru-guru di SDN Cicayur 1 di Kecamatan Cisauk, Tangerang Selatan. Karena itu, kegiatan ini bertujuan melatih guru-guru di SDN Cicayur 1 Kecamatan Cisauk untuk dapat mengembangkan kemampuannya menjadi pewara dalam berbagai kegiatan sekolah. Kegiatan yang diikuti dua puluh guru ini disampaikan dengan teknik tutorial, diskusi, demonstrasi, dan praktik. Dari penugasan berupa produksi video, guru sudah dapat memperlihatkan kemampuannya tampil sebagai pewara, tetapi masih perlu dikembangkan lagi khususnya dalam hal penampilan dan ekspresi wajah, menggunakan bahasa tubuh dengan lebih luwes lagi, dan mempersiapkan diri sebaik mungkin. Guru dapat tampil lebih profesional sebagai pewara dan dapat mengajarkannya kepada siswa. Selain itu, guru dapat lebih meningkatkan kreativitasnya dalam berkomunikasi publik.

Kata kunci: *public speaking*; pembawa acara (MC); pewara; komunikasi nonverbal; guru SD

ABSTRACT

The teacher's ability to communicate verbally is not limited to teaching in front of the class but also speaking in front of a general audience, namely colleagues, students, and parents, in a formal or non-formal situation. In addition, teachers often have protocol events at school or in teacher forums. In the event, it takes a master of ceremony (pewara/MC). To be an MC is still an obstacle for teachers at SDN Cicayur 1 in Cisauk District, South Tangerang. Therefore, this activity aims to train teachers at SDN Cicayur 1, Cisauk District, to develop their abilities to become MCs for formal and non-formal activities. The number of teachers involved is as many as twenty people. The activity technique is delivered using tutorials, discussions, demonstrations, and practices. Teachers have shown their abilities to become MCs in school activities from the videos collected. However, they still need to be more developed, especially in attention to appearance and facial expressions, using body language more flexibly and preparing themselves as well as possible. Teachers can appear more professional and teach students by practicing and learning a lot.

Keywords: *public speaking*; master of ceremony (MC); pewara; nonverbal communication; elementary teacher

PENDAHULUAN

Dalam hampir banyak kegiatan, berbicara di depan umum bagi siapa pun merupakan tuntutan seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, pendidikan, hiburan, diklat, seminar, dan sebagainya (Yulian, 2021). Karena

itu, tidak heran jika semua level pendidikan dan pekerjaan perlu membiasakan diri tampil untuk berbicara di hadapan publik. Tujuannya tidak lain untuk menyampaikan informasi, memotivasi audiens, atau sekadar bercerita (Fitria, 2021). Salah satu bentuk berbicara di depan umum adalah menjadi pembawa acara, disingkat pewara (*master of ceremony/MC*). Pewara merupakan “jantung” acara karena ialah penentu kesuksesan dan kelancaran acara (Alamianti et al., 2019; Hafizah, 2019). Pewara tunduk pada petugas protokoler yang telah memberikan peran kepadanya untuk membuka, mengendalikan, hingga mengakhiri acara.

Suatu kegiatan, seperti lokakarya, konferensi atau seminar, upacara formal, semiformal, atau nonformal, pastinya membutuhkan garda terdepan, yaitu pewara. Pewara adalah komunikator (pemberi pesan) yang menggunakan media lisan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan (*audiens*). Sebagai pemberi pesan, ia perlu melakukan perencanaan atau persiapan secara matang, mengenali terlebih dahulu audiens, mengumpulkan informasi atau materi, menata organisasi pesan dalam bahasa yang mudah dipahami audiens (Bové & Thill, 2018).

Di samping kemampuannya menyampaikan informasi secara verbal, pewara tidak lepas dari kemampuan berkomunikasi nonverbal. Karena menjadi pusat perhatian, vokal (seperti intonasi, artikulasi, kecepatan bicara, aksentuasi) dan *gesture* (seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, bahu, kepala, kaki) pewara turut berpengaruh pada performanya (Dinka, 2002). Hafizah mengukur penilaian pewara dari segi penampilan, bahasa, dan sikap (Hafizah, 2019). Yulian menekankan elemen penting keberhasilan seorang pewara terletak pada kemampuan berbicara, pelafalan (*pronunciation*), dan pemilihan kata (*diction*) (Yulian, 2021). Begitu pula, seorang pewara harus memahami *public speaking* secara umum, etiket, teknik, strategi, cara meningkatkan rasa percaya diri, psikologi, bahasa, dan sosiologi (Hafizah, 2019; Usman & Hajrah, 2019).

Dewasa ini menjadi pewara merupakan profesi yang menjanjikan. Bukan hanya di sekolah dan lingkungan kerja, komunitas di lingkungan rumah dan rumah ibadah membutuhkan sosok pewara yang dapat mengatur jalannya acara. Setiap momen acara apa pun, formal atau tidak formal, kehadiran pewara merupakan keharusan. Mau tidak mau, dengan modal keberanian dan kemampuan berbicara, setiap orang dapat tampil menjadi pewara. Saat ini banyak orang serius belajar secara formal dalam kursus untuk dapat menjadi pewara profesional. Namun, banyak pula yang belajar secara autodidak. Kunci utama keberhasilan menjadi pewara adalah persiapan (Fitria, 2021). Berbekal persiapan yang matang, pewara dapat tampil lebih percaya diri untuk menguasai panggung.

Kurang percaya diri inilah yang dialami guru-guru di SDN Cicayur 1, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang. Mereka mengakui harus tampil berbicara di depan publik (aparatus sekolah, forum guru) jika mendapat instruksi atau jika sekolahnya menjadi tuan rumah suatu acara (komunikasi informal dengan Bapak H, Juni 2022).

Mereka tidak mengetahui teknik khusus dalam membawakan acara sehingga sering kali enggan tampil.

Seperti sekolah lainnya, guru-guru di SDN Cicayur 1 rutin mengadakan upacara pengibaran bendera setiap minggu dan acara-acara peringatan lainnya. Selain itu, guru-guru sering kali mengadakan pertemuan di Kelompok Kerja Guru (KKG), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) di wilayahnya, atau acara lainnya. Aktivitas rutin formal seperti itu senantiasa mengharuskan guru siap membawakan acara untuk menyambut dan mengelola acara supaya berjalan lancar dan terkendali.

Selain itu, guru adalah model bagi siswa. Siswa akan meniru perilaku guru dengan cepat karena setiap hari guru dan siswa berinteraksi dan berkomunikasi di sekolah. Guru yang mampu tampil di publik pun akan menjadi contoh bagi siswa. Ketika guru menjadi pewara dalam acara sekolah, semua siswa akan menyaksikan bagaimana guru tampil. Demikian pula sebaliknya jika guru meminta salah satu siswa menjadi pewara. Setidaknya, guru bisa mengarahkan siswa berperan sebagai pewara bagi teman-temannya karena guru memiliki pengalaman dan pengetahuan. Karena itu, guru perlu lebih dahulu mempelajari bagaimana menjadi pewara yang profesional. Dengan adanya kemauan guru untuk belajar, guru dapat berkembang dalam kariernya (Wijayanti & Budhayanti, 2019). Berdasarkan latar belakang itulah, Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan melatih guru-guru di SDN Cicayur 1 Kecamatan Cisauk untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam membawakan acara baik formal maupun non formal.

METODE PELAKSANAAN

PkM ini berlangsung pada Juli hingga Oktober 2022. Peserta PkM adalah kepala sekolah dan guru-guru SDN Cicayur 1 berjumlah dua puluh orang. Usia mereka 35-40 tahun dengan jenjang pendidikan S-1. Tahapan kegiatan PkM meliputi persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Persiapan yang dilakukan adalah menyusun modul yang akan digunakan untuk pelaksanaan pelatihan. Pelatihan berlangsung satu hari pada Juli 2022. Pelatihan disampaikan dengan teknik tutorial, diskusi, simulasi/demonstrasi, dan praktik.

Sebagai pengetahuan awal, disampaikan materi mengenai *public speaking* secara umum dan teknik pewara secara khusus. Setelah diskusi, dilakukan sesi praktik, yang paling penting dalam pelatihan ini. Sebagai luaran keterserapan materi dan adanya pengembangan keterampilan guru sebagai pewara, Tim menugaskan guru untuk membuat video yang menampilkan diri sendiri ketika menjadi MC dalam acara di sekolah, baik yang dibawakan sendiri maupun berduet dengan rekan lainnya. Waktu pembuatan video selama dua bulan (Agustus s.d. Oktober 2022). Video, yang dikumpulkan dalam Google Drive yang telah disiapkan Tim, hanya memuat cuplikan acara ketika menjadi MC bukan video utuh penyelenggaraan acara. Hal ini mengingat jika memuat seluruh durasi acara, video menjadi sangat panjang, bisa melebihi satu jam.

Monitoring dilakukan dengan diskusi melalui *whatsapp*. Evaluasi diamati dari hasil video yang memperlihatkan kemampuan guru dalam menerapkan teknik pewara. Penilaian kualitas seorang pewara, yang indikatornya disusun sendiri oleh Tim, mencakup kualitas video, sehingga jalannya acara dapat disimak dengan baik. Selain itu, indikator penilaian yang tidak kalah penting adalah (a) ketenangan dalam penyampaian pesan, (b) sikap tubuh, (c) kelancaran dalam penyampaian informasi, (d) kesesuaian bahasa dengan konteks acara, (e) kreativitas merangkai kata, (f) kesesuaian wajah dengan konteks, semangat, dan warna suara sesuai dengan topik, (g) kejelasan makna yang disampaikan, (h) *gesture*, serta (i) volume suara.

HASIL KEGIATAN

Sebagai guru yang kesehariannya berbicara di depan siswa, tentu bukan hal yang sulit lagi untuk berbicara di depan umum. Dengan khalayak apa pun, guru mampu menempatkan diri. Namun, agaknya menjadi pusat perhatian siswa berbeda dengan menjadi pusat perhatian bukan siswa. Hal itulah yang menyebabkan kecemasan tersendiri ketika harus tampil sebagai pewara. Selain kecemasan, ketidakpercayaan diri muncul seketika manakala diminta secara mendadak untuk berbicara sebagai pewara, khususnya dalam forum perkumpulan guru. Reaksi psikologis tersebut akan terlihat dari penampilan atau sikap tubuh.

Dalam memaparkan materi, Tim menekankan bahwa untuk menjadi pewara dibutuhkan kemauan untuk terus-menerus belajar dari kesalahan (Gambar 1). Pewara perlu mempelajari banyak hal, seperti bagaimana susunan acara dan waktu yang dialokasikan, siapa *audiens*-nya, apa konten atau materi yang akan dibawakan, dan apakah tidak ada kendala dengan perangkat yang akan digunakan. Di sini pewara bertindak sebagai penjaga gawang jalannya acara. Pewara bukan hanya membuka dan menutup acara, melainkan perlu memastikan siapa yang hadir dan siapa yang perlu disapa, menyebutkan dengan tepat nama, jika perlu, beserta jabatannya. Tidak kalah penting, pewara memahami materi yang akan dibawakan agar dapat menyesuaikan diri dengan harapan dan minat *audiens*. Kadang kala, pewara perlu menyelinginya dengan humor atau pantun. Hal itu akan membawa suasana menjadi lebih menyenangkan.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Menjadi pewara pada kegiatan rutin sekolah berbeda dengan kegiatan informal dalam suatu pertemuan. Di acara informal, pewara akan berhadapan dengan audiens yang lebih beragam dan dalam posisi duduk atau berdiri. Pewara juga lebih memerhatikan bahasa tubuh *audiens* agar dapat secara kreatif menghidupkan suasana. Pewara dapat bergerak dengan leluasa untuk mendekati diri kepada *audiens*. Hal demikian tidak dapat dilakukan dalam upacara formal di sekolah, seperti upacara bendera. Di sekolah, pewara akan berhadapan dengan banyak siswa yang berbaris rapi di hadapannya, sementara beberapa guru yang mengikuti upacara berdiri tidak jauh darinya. Dalam upacara sekolah, pewara akan membacakan susunan acara yang terstruktur kepada *audiens* dengan suara yang lantang, sikap tubuh yang khidmat, suasana yang tertib terkendali, dengan sedikit menggunakan bahasa tubuh. Baik pewara dalam acara formal maupun informal biasanya membutuhkan penguat suara untuk berbicara. Improvisasi (gerak atau bahasa) dalam acara informal lebih dibutuhkan dibandingkan dalam suasana formal, seperti pengibaran bendera pada hari Senin.

Baik saat menjadi pewara dalam acara protokoler sekolah maupun acara informal, seorang pewara penting menguasai teknik berbicara di depan publik (*public speaking*). *Pertama*, variasi suara. Pewara perlu mengatur irama suara, di mana ia perlu mempercepat atau memperlambat kata-kata yang akan diucapkan. Suara yang datar, terlalu lambat atau terburu-buru terkesan kurang percaya diri dan tidak memedulikan *audiens*. *Kedua*, ekspresi wajah. Pewara dapat mengubah-ubah ekspresi wajah sesuai dengan kata yang diucapkan. Wajah yang tampak monoton tanpa ekspresi terkesan kaku. *Ketiga*, kontak mata. Pewara bukan seorang diri di dalam forum tersebut. Ia harus merasakan kehadiran (nyata atau virtual) *audiens*. Tetaplah melakukan kontak mata dengan *audiens* untuk mempertahankan koneksi agar tetap terjalin kontak antara MC dan *audiens*. Menyapulah pandangan mata kepada semua hadirin sehingga *audiens* merasakan perhatian yang merata. *Keempat*, bahasa tubuh. Bahasa tubuh dapat menyiratkan banyak arti dan berfungsi mendukung ucapan. Gunakan bahasa tubuh seperlunya. Misalnya, menganggukkan kepala untuk memberi salam kepada pejabat yang disebut namanya, membuka tangan ke samping untuk menyatakan keterbukaan dan kebahagiaan, dan penting juga memerhatikan posisi kaki agar tidak terlalu rapat ketika berdiri. *Kelima*, berkepribadian. Pewara hendaknya memiliki kepribadian yang tegas, peka terhadap suasana. Ketika berperan sebagai pewara, tekankan bahwa dirinya ialah pengendali acara. *Keenam*, penampilan. Tidak dipungkiri bahwa karena pewara menjadi pusat perhatian audiens, ia harus tampil menarik, tidak perlu berdandan berlebihan.

Ada beberapa tips dan trik agar dapat menjadi pewara yang baik, yaitu (1) menguasai materi yang akan disampaikan kepada audiens, (2) mengenal audiens yang akan ditemui, (3) mengenal lawan bicara dengan baik jika acara berbentuk *talkshow*, (4) menggunakan teknik bercerita, (5) memanfaatkan gambar atau teks jika menggunakan salindia (*slide*), (6) memerhatikan bahasa tubuh, (7) berinteraksi

dengan audiens agar suasana lebih hidup, dan (8) selalu berlatih untuk mempersiapkan diri (KejarMimpiID,2023)

Memberikan pengetahuan sekaligus berbagi pengalaman dalam pelatihan ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk mau mencoba dan lebih yakin akan kemampuan diri dalam mengemban tugas sebagai pewara. Untuk mengetahui kemampuan guru pada saat pelatihan, salah satu guru maju ke depan kelas untuk mempratikkan membawakan acara (Gambar 2). Tim memberikan gambaran situasi kepada Ibu Y yang akan menjadi pewara dalam situasi tersebut. Ibu Y diminta membawakan acara pada peringatan ulang tahun ke-50 perkawinan sahabatnya. Acara tersebut dihadiri para undangan yang cukup banyak dan acaranya meriah. Kemudian, Ibu Y mencoba merangkai kata-kata pembuka berikut:

“Assamualaikum warahmatulalahi wabarakatuh. Selamat datang kami ucapkan kepada para tamu undangan pada acara peringatan ulang tahun pernikahan sahabat kita yang ke-50 tahun. Cukup luar biasa. Usia pernikahan 50 tahun rumah tangga ya, alhamdulillah masih diberikan apa namanya keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah (diam sejenak). Ee baik hadirin sekalian ee yang saya hormati ee pada acara ini ee para tamu undangan nanti tuan rumah akan memberikan doorprize dalam acara apa pernikahan hari ini, ya.. ee maka untuk itu, yang berulang tahun saya minta untuk berdiri di depan.”

Ibu Y berbicara dengan santai di depan kelas. Meskipun tidak ada persiapan, sebagai pewara, Ibu Y sudah cukup baik. Dengan memahami situasi yang diberikan, ibu Y merangkai kata-kata yang sederhana. Bahasa yang dirangkaikannya mudah dipahami, meskipun sering kali muncul “ee..eee” sebagai jeda untuk mencari dan merangkai kata-kata.



Gambar 2. Praktik sebagai Pewara

Di samping itu, Ibu Y sudah memanfaatkan bahasa tubuh seperlunya didukung intonasi suara yang tidak monoton. Ia menggunakan tangan kiri dan tangan kanannya untuk menyampaikan pesannya. Ia juga mengalihkan pandangannya ke kanan dan kiri kepada para undangan sambil menebar senyum. Tangan kanannya mengayun menyapa hadirin, tangan kirinya tetap memegang pengeras suara, wajahnya menebar senyum, dan kepalanya menyapu hadirin. Yang menarik lagi, Ibu Y menjinjitkan sedikit kedua kakinya ketika menyebutkan kata *doorprize*. Bukan itu saja, menjelang akhir pembukaannya, ketika akan meminta tuan rumah untuk menyambut tamu, tangan kirinya memindahkan pengeras suara ke tangan kanan dan tangan kirinya menyilakan tuan rumah untuk berbicara. Intonasi suaranya juga tidak monoton. Ada alunan menaik dan menurun dalam nada suaranya. Suasana praktik langsung menjadi MC ini cukup mencerahkan peserta guru lainnya. Guru saling memberikan masukan agar penampilan Ibu Y lebih baik lagi.

Sebagai evaluasi kegiatan, Tim mengamati video yang dikirim peserta. Ada dua belas video yang terkumpul dan Tim memilih tiga video yang terbaik. Video yang dikumpulkan merekam beberapa kegiatan, seperti peringatan hari Maulid Nabi, pertemuan guru, acara seminar, dan upacara bendera. Semua video bersetting di sekolah. Video upacara bendera di sekolah yang dikirim beberapa guru tidak memperlihatkan banyak perbedaan. Semua video menggunakan teks yang dibacakannya. Ada satu video dibawakan oleh dua MC dalam peringatan hari Maulid Nabi. Berdasarkan indikator yang telah Tim tetapkan di bagian metode, diperoleh nilai atas tiga video terbaik (Tabel 1).

Tabel 1. Rerata Nilai Video Pewara

Nama (Inisial)	Rerata
N	78
Y & H	77
L	75

Sumber: Olahan penulis

Upacara bendera setiap Senin merupakan acara rutin di sekolah. Setiap guru secara bergantian menjadi pewara. Suasana yang diciptakan adalah khidmat dan tertib sesuai dengan tujuan upacara, yaitu menumbuhkan sikap nasionalisme siswa (Salminati, 2017; Zayulate et al., 2015). Melalui pembiasaan upacara bendera sejak dini di bangku SD, hal itu dapat membentuk karakter positif pada siswa (Salminati, 2017). Karena keformalannya itulah, pewara upacara bendera tidak membutuhkan improvisasi. Guru tampil sesuai dengan protokol upacara, yaitu mengenakan pakaian formal dan memegang map berisi rangkaian acara yang dibacakannya, berdiri tegak menghadap siswa, bahkan ekspresinya cenderung serius dan monoton. Kata-kata yang diucapkan biasanya singkat padat, dan jelas, seperti “Pembina upacara memasuki lapangan upacara”, “Laporan pemimpin upacara kepada pembina upacara bahwa upacara segera dimulai”. Pewara terpaku pada serangkaian acara yang berlangsung

saat upacara, dimulai dari pemimpin barisan menyiapkan pasukannya, hingga pemimpin barisan membubarkan pasukannya.

Beberapa hal yang ditemukan dalam rekaman video upacara bendera adalah sebagai berikut. Pengambilan video upacara bendera memperlihatkan penampilan pewara yang sudah cukup rapi. Namun, untuk *angel* yang diambil sebaiknya dari depan sehingga kelihatan secara keseluruhan penampilan pewara. Pewara sudah dapat menata artikulasi suara dengan baik, menampakkan senyum dengan pandangan menyapu siswa. Mampu mengalihkan mata dari teks kepada audiens dan mengatur tinggi rendah suara secara bergantian. Begitu pula, tidak ditemukan adanya jeda yang cukup panjang. Meskipun demikian, masih ada guru yang kurang menampilkan ekspresinya di dalam video. Guru terus menatap lurus ke depan, tidak menyapu siswa peserta upacara, serta kurang senyum. Sikap tubuh juga tampak berganti-ganti antara mendekat dan menjauh dari pengeras suara.

Dalam video lainnya, peserta duet MC menunjukkan kreativitas yang lebih baik. Kekompakannya sudah terlihat dari pakaian berwarna senada yang dikenakan keduanya (Gambar 3). Hanya, sayangnya, meskipun menggunakan seting di halaman sekolah, guru tampak mengenakan sandal jepit. Hal ini menjadi kekurangan dalam video tersebut. Biar bagaimana pun penampilan merupakan modal utama untuk menjadi pewara. Pewara akan menjadi pusat perhatian dari audiens sehingga seharusnya dapat memberikan contoh terbaik.



Gambar 3. Duet MC

Di samping itu, dalam berduet, menarik sekali ada gayung bersambut yang mengena di antara keduanya. Satu pewara sebagai pewara utama memegang skrip, sedangkan pewara satunya lagi sebagai pendamping menambahkan dan mendukung tuturan partnernya secara spontan. Terjadi dialog di antara keduanya yang mendukung suasana peringatan Maulid Nabi menjadi meriah. Keduanya juga

mengajak hadirin, yaitu siswa, untuk terlibat dalam acara tersebut. Berikut penggalan percakapan duet pewara.

Pewara-1 (perempuan): Yang keberapa Maulid hari ini?

Pewara -2 (laki-laki): Masih inget gak Maulid yang ke berapa.... seribuuu...

Pewara -1 (perempuan): Seribuuu....

Siswa (serentak): Seratus empat puluh empat

Pewara -1 (perempuan): Seribu empat ratus empat puluh empat, Pak H.

Pewara -2 (laki-laki): Iya, seribu empat ratus empat puluh empat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan yang telah dilaksanakan memperlihatkan guru sudah dapat tampil sebagai pewara di kegiatan sekolah. Meskipun demikian, masih perlu lebih memerhatikan penampilan dan lebih ekspresif, menggunakan bahasa tubuh dengan lebih luwes lagi, dan mempersiapkan diri sebaik mungkin. Guru membutuhkan banyak pengalaman dan jam terbang. Untuk itu, sekolah merupakan tempat yang tepat dan sangat baik untuk mengasah keterampilan guru menjadi pewara. Dimulai menjadi pewara di kegiatan rutin upacara sekolah hingga memberanikan diri untuk lebih percaya diri menjadi pewara di acara-acara lainnya, baik perseorangan maupun berpasangan. Disarankan agar guru terus menjadi guru pembelajar dengan mengambil kesempatan menjadi pewara di setiap kegiatan di sekolah atau luar sekolah. Dengan mengembangkan kemampuan diri menjadi pewara, guru dapat mengajarkannya kepada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Di samping itu, kecakapan berbicara di depan public makin terasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru di SDN Kecamatan Cisauk yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamianti, D., Yudhokusuma, D., & Mukhlisiana. Lusy. (2019). Pelaksanaan MC dan keprotokolan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi. *Dialektik:Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 89–94. <http://journal.unla.ac.id/index.php/dialektika/article/view/497>
- KejarMimpiID. (2023, June 6). 8 hal yang bisa bikin kamu jadi presenter handal. <https://www.kejarmimpi.id/8-hal-ini-bisa-bikin-kamu-jadi-presenter-handal.html>
- Bovée, C. L., & Thill, J. V. (2018). *Business communication today* (14 Edition). Pearson.
- Dinka, R. (2002). *Cara cepat belajar public speaking secara profesional*. Damar Media Publishing.

- Fitria, R. A. (2021). Master of ceremony (MC) untuk meningkatkan potensi diri bagi Siswa SMKN 49 Jakarta Utara. *IKRAITH-ABDIMAS*, 4(1), 74–78.
- Hafizah, E. (2019). Implementasi tata laksana pedoman master of ceremony bagi siswa siswi sekolah dasar. *Al-Hikmah*, 13(1), 77.
- Salminati, I. (2017). Pembiasaan upacara bendera sebagai upaya pembentukan sikap nasionalisme siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(1), 8–11.
- Usman, U., & Hajrah, H. (2019). Pelatihan public speaking bagi siswa SMA Negeri 5 Barru. *Dedikasi*, 21(2), 1–4. <https://doi.org/10.26858/dedikasi.v21i2.11472>
- Wijayanti, S. H., & Budhayanti, C. I. S. (2019). *Kunci guru profesional*. Media Akademi.
- Yulian, R. (2021). Peningkatan kemampuan public speaking melalui pelatihan master of ceremony dalam bahasa Inggris bagi mahasiswa Politeknik Negeri Pontianak. *Jurnal Buletin Al-Ribaath*, 18(1), 9. <https://doi.org/10.29406/br.v18i1.2538>
- Zayulate, M. R., Nurmalisa, Y., & Yanzi, H. (2015). Persepsi siswa terhadap pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(8).